



Analisis Tingkat Keterbacaan Wacana Menggunakan Teknik *Cloze Test* Pada Siswa Kelas VIII Tingkat SMP

Nurul Dwi Lestari¹

¹Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
nuruldwilestari@iainkediri.ac.id

Oumer Mekonnen²

²College of Humanities, Language Studies, Journalism and Communications, Addis Ababa University, Ethiopia
umerm134@gmail.com

Niken Nuralifvah³

³Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
nikennuralifvah03@gmail.com

Novi Nur Alfiyah⁴

⁴Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
novinuralfiyah01@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana siswa kelas VIII SMP menggunakan teknik tes rumpang (*cloze test*). Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Tahapannya mencakup tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data dalam laporan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana I berada pada tingkat independen, wacana II dan III pada tingkat instruksional.

Kata Kunci: keterbacaan wacana, cloze test, membaca

ABSTRACT: This study aims to determine the readability level of discourse in class VIII SMP students using the cloze test technique. The method in this research is a quantitative descriptive method. The stages include data collection, data analysis, and data presentation in research results reports. The research results show that the readability level of discourse I is at the independent level, discourse II and discourse III is at the instructional level.

Keywords: readability of discourse, cloze test, reading, cloze technique

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh pemahaman siswa terhadap bahan bacaan yang digunakan. Penggunaan kalimat yang kacau, tidak teratur, dan ambigu dapat menghambat siswa dalam memahami suatu wacana dalam pembelajaran. Agar sebuah wacana memenuhi syarat dan tujuan yang diinginkan, maka tingkat keterbacaan harus sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan dan penalaran siswa. Pentingnya kesesuaian tingkat keterbacaan suatu wacana akan sangat berpengaruh pada motivasi dan minat baca untuk siswa. Siswa dapat mengalami frustrasi atau tertekan apabila bahan bacaan tidak sesuai dengan kemampuannya. Sebaliknya, siswa akan merasa bosan apabila bahan bacaan yang diberikan terlalu mudah. Sehingga, dalam hal ini perlu penyesuaian terhadap bahan bacaan agar siswa mampu memahami dan mengikuti sebuah pembelajaran dengan baik.

Wacana yang mudah dipahami adalah wacana yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi, sedangkan wacana yang sulit dipahami adalah wacana yang memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 2012). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam sebuah wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar dalam bentuk wacana tulis maupun wacana lisan (KBBI, 2016).

Keterbacaan merupakan kesesuaian bahan bacaan bagi pembaca menurut tingkat kesulitan atau kemudahannya. Tingkat keterbacaan dapat diukur menggunakan formula keterbacaan. Tingkat keterbacaan dapat dipengaruhi oleh kosa-kata, panjang kalimat, istilah asing, struktur isi, dan pemilihan bahasa. Formula keterbacaan merupakan alat ukur untuk menentukan tingkat kesulitan sebuah wacana. Terdapat beberapa formula yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana, yaitu *formula fry*, *formula raygor*, *formula flesch*, *fox index*, *cloze test*, dan lain-lain. Formula keterbacaan pada dasarnya adalah instrumen untuk

memprediksi kesulitan teks (Reni Anggraeni, 2018).

Cloze Test merupakan alat ukur tingkat keterbacaan dengan cara menghilangkan kata-kata tertentu pada suatu kalimat yang kemudian siswa diminta untuk mengisi kalimat rumpang tersebut dengan memilih kata yang tepat. Skor keterbacaan dihitung dengan rumus $(\text{Jumlah Jawaban Benar})/(\text{Jumlah Soal}) \times 100\%$. Penilaian *Cloze Test* yang digunakan adalah, menurut Earl F. Rankin dan Josph W. Culhane, dengan kriteria persentase sebagai berikut: (a) tingkat independen/bebas jika persentase skor tes di atas 60%, (b) tingkat instruksional jika persentase skor tes di antara 41%-60%, (c) tingkat frustrasi/gagal jika persentase skor tes 40% dan kurang dari 40%.

Teknik *Cloze* tidak hanya digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana saja, melainkan juga untuk mengetahui pemahaman membaca siswa. Melalui teknik ini kita akan mengetahui perkembangan konsep, pemahaman, dan pengetahuan linguistik siswa. Adapun manfaat dari teknik *Cloze* adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan sebuah wacana dan tingkat baca siswa (Suharyono, 2022).

Dengan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh formula keterbacaan teknik *Cloze Test*, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik isian rumpang dalam menganalisis tingkat keterbacaan wacana untuk siswa kelas VIII SMP. Penelitian ini meliputi 1) Pengukuran keterbacaan siswa kelas VIII SMP; 2) Apakah wacana itu cocok untuk kelas VIII SMP; 3) Mencari hasil dari perhitungan metode *Cloze Test*. Dengan begitu kita akan mengetahui 1) tingkat keterbacaan siswa kelas VIII SMP; 2) mengetahui kecocokan wacana untuk siswa kelas VIII; 3) menemukan hasil dari perhitungan metode *Cloze Test*.

Tes tingkat keterbacaan sebuah wacana sangat penting untuk diketahui. Hal ini karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional bangsa Indonesia dan sebagai alat komunikasi anak SMP sekarang maupun di masa depan. Dengan demikian, pemilihan teks bahasa Indonesia ini berpengaruh agar mengetahui kesesuaiannya. Jika tidak sesuai diharapkan kedepannya guru bisa meningkatkan tingkat bacaan siswanya mendapatkan bacaan yang sesuai untuk tingkatan ini. Pemilihan formula ini sesuai dengan pengukuran keterbacaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penggunaan metode ini terutama berkaitan langsung dengan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data dalam laporan hasil penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat data, dan hubungan fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993). Bahan yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini adalah tiga wacana yaitu 1 wacana fiksi (cerita pendek) dan 2 wacana nonfiksi (eksplanasi). Wacana tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan asumsi bahwa tingkat kesulitan wacana tersebut termasuk dalam tingkatan mudah atau sedang.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP. Sebanyak 10 siswa dari SMPN 9 Blitar, 1 siswa dari SMPN 1 Kediri, 1 siswa dari SMP Pawyatan Daha 2 Kediri, dan 1 siswa dari SMP YPBK Sidoarjo Kediri. Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cloze Test* sebagai instrumen untuk mengukur tingkat keterbacaan, yaitu dengan memberikan wacana rumpang melalui google form untuk kemudian diujikan kepada siswa. Hasil penelitian dianalisis dengan menghitung rata-rata jumlah skor persentase. Adapun rumus untuk menghitung skor keterbacaan dengan teknik *Cloze Test* yaitu sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbacaan wacana untuk siswa kelas VIII SMP berupa satu wacana fiksi dan dua wacana nonfiksi. Jadi, wacana yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 3 wacana, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sepotong Roti. Wacana ini termasuk wacana fiksi, terdiri dari 3 paragraf, dan 259 kata. Pada wacana I terdapat 10 kata yang dihilangkan.
- 2) Banjir Bandang. Wacana ini termasuk wacana nonfiksi, terdiri dari 3 paragraf, dan 255 kata. Pada wacana II terdapat 10 kata yang dihilangkan.
- 3) *Junk Food*. Wacana ini termasuk wacana nonfiksi, terdiri dari 4 paragraf dan 304 kata. Pada wacana III terdapat 15 kata yang dihilangkan.

Pengujian yang telah dilakukan dengan cara mengisi kalimat rumpang pada

ketiga wacana oleh siswa kelas VIII, diperoleh hasil jumlah jawaban yang benar dan skor persentase pada tabel data berikut.

Tabel 1. Keterbacaan Wacana melalui Cloze Test pada Siswa Kelas VIII SMP

No.	Wacana					
	I		II		III	
	Jawaban Benar	Persentase	Jawaban Benar	Persentase	Jawaban Benar	Persentase
1.	8	80%	3	30%	8	53,3%
2.	7	70%	8	80%	8	53,3%
3.	8	80%	8	80%	8	53,3%
4.	8	80%	8	80%	8	53,3%
5.	8	80%	8	80%	9	60%
6.	8	80%	8	80%	8	53,3%
7.	4	40%	3	30%	4	26,6%
8.	3	30%	3	30%	2	13,3%
9.	6	60%	3	30%	7	46,6%
10.	4	40%	4	40%	6	40%
11.	6	60%	6	60%	7	46,6%
12.	7	70%	7	70%	4	26,6%
13.	4	40%	6	60%	6	40%
Jumlah	81	810%	75	750%	85	566,2%
Rata-rata	6,23	62,3%	5,769	57,69%	6,5	43,55%

Wacana I

Berdasarkan pada tabel di atas, rata-rata jawaban benar yang diisi oleh siswa adalah 6,23 dengan jumlah rata-rata persentase skor yaitu 62,3%. Persentase tersebut menandakan bahwa wacana berada pada tingkat independen. Wacana Sepotong Roti termasuk dalam wacana yang sesuai dan mudah untuk dipahami oleh siswa kelas VIII SMP. Siswa dapat memahami bacaan secara mandiri tanpa memerlukan arahan atau bantuan dari guru. Berdasarkan tabel pembahasan pada wacana I, responden yang memiliki tingkat baca independen adalah 7 orang, tingkat baca instruksional sebanyak 2 orang, dan tingkat baca frustrasi sebanyak 4 orang.

Wacana II

Berdasarkan pada tabel di atas, rata-rata jawaban benar yang diisi oleh siswa adalah 5,769 dengan jumlah rata-rata persentase skor yaitu 57,69%. Persentase tersebut

menandakan bahwa wacana berada pada tingkat Instruksional. Wacana Banjir Bandang termasuk wacana yang sesuai untuk siswa kelas VIII SMP, namun diperlukan arahan dan petunjuk guru agar siswa dapat memahami bacaan dengan baik. Berdasarkan tabel pembahasan pada wacana II, responden yang memiliki tingkat baca independen adalah 6 orang, tingkat baca instruksional sebanyak 2 orang, dan tingkat baca frustrasi sebanyak 5 orang.

Wacana III

Berdasarkan pada tabel di atas, rata-rata jawaban benar yang diisi oleh siswa adalah 6,5 dengan jumlah rata-rata persentase skor yaitu 43,55%. Persentase tersebut menandakan bahwa wacana berada pada tingkat Instruksional. Wacana Junk Food termasuk wacana yang yang sesuai untuk siswa kelas VIII SMP, namun diperlukan arahan dan petunjuk guru agar siswa dapat memahami bacaan dengan baik. Berdasarkan tabel pembahasan pada wacana III, tidak ada responden yang memiliki tingkat baca independen, tingkat baca instruksional sebanyak 9 orang, dan tingkat baca frustrasi sebanyak 5 orang.

Dari ketiga wacana yang telah di uji, wacana I Sepotong Kue dengan skor persentase rata-rata 62,3% berada pada tingkat independen merupakan wacana yang cocok digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas VIII SMP. Wacana tersebut mudah untuk dipahami oleh siswa secara mandiri tanpa bantuan guru. Sedangkan wacana II dan III dengan skor persentase rata-rata 57,69% dan 43,55% berada pada tingkat instruksional. Keduanya termasuk wacana yang sulit untuk dipahami oleh siswa secara mandiri. Sehingga wacana I dan II kurang cocok untuk digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas VIII SMP apabila siswa membaca secara mandiri tanpa bantuan guru. Wacana II dan III akan sesuai apabila mendapat arahan guru untuk keberhasilan membaca.

Panjang Kalimat

Kalimat panjang pada sebuah wacana akan menyulitkan pembaca dalam memahami isi wacana Pada wacana III terdapat kalimat panjang yaitu pada kalimat “Menurut data pemerintah dari sebuah proyek oleh Otoritas Manajemen Bencana Negara Bagian Assam, India adalah negara yang terkena dampak banjir terburuk di

dunia setelah Bangladesh dan menyumbang seperlima dari jumlah kematian global akibat banjir.” Panjang kalimat menjadi salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan pengukuran keterbacaan wacana, seperti yang diungkapkan (Bahdar, 2016) bahwa dua faktor yang menurut para pakar termasuk faktor yang paling sering dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengukuran keterbacaan wacana berbahasa Indonesia, yaitu: a) Panjang kalimat dan kerumitan kata, dan b) Perbedaan latar belakang penulis dengan pembaca.

Pemilihan Kata

Wacana I berjudul “Sepotong Kue” merupakan wacana yang tingkat keterbacaannya paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa wacana fiksi lebih mudah untuk dipahami oleh siswa karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari. Sedangkan pada wacana nonfiksi terdapat beberapa istilah yang tidak dipahami oleh siswa seperti kata “permeabel”, “kronis”, “signifikan”, dan “pantogen”. Serta terdapat pula bahasa asing seperti kata *junk food*, *fried chicken* dan *french fries*. Pemilihan kata yang kurang tepat pada sebuah wacana dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa. Apabila kata tersebut memiliki makna ambigu, siswa akan salah dalam mengartikan sebuah kalimat. Pemilihan kata pada pengisian wacana yang rumpang dapat menunjukkan kualitas bahasa yang dimiliki seseorang. Kualitas bahasa tergantung pada kuantitas kosakata yang dimiliki seseorang. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, maka akan besar pula kemampuan seseorang untuk terampil berbahasa (Wardani, 2020).

Susunan Kalimat

Pada wacana nonfiksi yang diteliti sebagai bahan tes cloze, susunan kalimatnya terlalu rumit, serta terdapat beberapa pengulangan kata sebagai penegasan seperti kata “air”, “*junk food*”, dan “kesehatan”. Teks yang terlalu rumit, akan membuat siswa kesulitan untuk membaca dan memahami suatu bacaan. Kalimat yang padat mempunyai susunan yang rumit dan kepadatan rata-rata kata dalam kalimat itu turut menentukan keterbacaan sebuah teks. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan keterbacaan ialah mengendalikan panjang kalimat. Kalimat pendek

akan lebih mudah dipahami maknanya dibandingkan dengan kalimat yang panjang (Saptono et al., 2013).

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wacana fiksi berada pada tingkat independen, hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 62,3%. Wacana nonfiksi berada pada tingkat instruksional, hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 57,69% dan 43,55%. Wacana I, II, dan III layak dijadikan bahan ajar. Namun apabila wacana II dan III dijadikan bahan ajar, siswa harus membaca dengan bantuan guru.

Beberapa kata yang dijadikan sampel dalam penelitian mempunyai tingkat kesulitan kata yang bervariasi. Pemakaian kata yang menimbulkan ambiguitas merupakan salah satu penyebab wacana memiliki tingkat keterbacaan yang sulit. Keterbacaan dipengaruhi oleh panjang kalimat, susunan kalimat, dan kesulitan kata, tetapi juga ditentukan oleh perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa yang dijadikan respon sangat kurang. Kekurangan perbendaharaan kata menjadikan siswa sulit untuk mengisi kata yang dikosongkan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wacana fiksi berada pada tingkat independen, hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 62,3%. Wacana nonfiksi berada pada tingkat instruksional, hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 57,69% dan 43,55%. Wacana I, II, dan III layak dijadikan bahan ajar. Namun, apabila wacana II dan III dijadikan bahan ajar, siswa harus membaca dengan bantuan guru.

Beberapa kata yang dijadikan sampel dalam penelitian mempunyai tingkat kesulitan kata yang bervariasi. Pemakaian kata yang menimbulkan ambiguitas merupakan salah satu penyebab wacana memiliki tingkat keterbacaan yang sulit. Keterbacaan dipengaruhi oleh panjang kalimat, susunan kalimat, dan kesulitan kata, tetapi juga ditentukan oleh perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa yang dijadikan respon sangat kurang. Kekurangan perbendaharaan kata menjadikan siswa sulit untuk mengisi kata yang dikosongkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahdar, R. (2016). Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks Pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Kelas Vii Dengan Cloze Test Pada Siswa Smpn 3 Tarowang Kab. Jenepono. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.26618/jk.v1i2.181>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Djasudarma, F. T. (1993). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT.Eresco.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Reni Anggraeni, A. Y. L. S. (2018). Keterbacaan Buku Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama (Text Book Readability of Indonesian Language in Junior High School). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 7(2), 293. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i2.4428>
- Saptono, D., Fitriainingsih, Ningsih, T. W. R., & Sampurna, T. M. (2013). *Readability Test*. 5(4), 8-9.
- Suharyono. (2022). Teknik Cloze Procedure Meningkatkan Ketrampilan Menulis Caption Siswa Kelas XII Mipa-4 SMA Negeri 3 Purworejo. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(2), 170-179. <https://doi.org/10.51878/teacher.v2i2.1331>
- Wardani, T. D. (2020). Penggunaan Diksi Pada Wacana Sederhana (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Universitas Pgrri Palangka Raya). *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 69-79. <https://jurnal.upgriplk.ac.id/index.php/meretas/article/view/160>